

HUBUNGAN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN BERDASARKAN MALEAKHI 3:10 DENGAN BERKAT YANG DITERIMA JEMAAT GBI REMPOA RAYON 1H

Andi Saputra ¹, Hikman Sirait ²

1) Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

2) Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
^{*)} andydcc04@gmail.com

^{*)} hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima Redaksi:

30 April 2024

Proses Revisi:

30 April 2024

Diterbitkan:

30 April 2024

Abstrak

Persepuluhan merupakan persembahan yang wajib dibawa orang Israel ke rumah Tuhan. Persembahan ini menjadi bagian atau hak dari para imam baik Imam Besar, Imam Kepala dan Imam-imam lain yang bertugas secara khusus orang Lewi yang ditetapkan Allah untuk melayani di rumah Tuhan. Gereja-gereja masa kini terutama dari gereja aliran Pentakosta dan Kharismatik masih menetapkan persepuluhan sebagai suatu kewajiban yang harus dipersembahkan jemaat ke rumah Tuhan. Secara umum mayoritas jemaat di GBI Rempoa Rayon 1H sudah memberikan persepuluhan akan tetapi motivasi memberi cukup beragam. Ada yang memberi semata-mata karena kasih dan ketaatan kepada Allah. Ada yang memberi karena ingin diberkati secara materi dan ada juga yang memberi persembahan karena itu sebagai suatu kewajiban. Ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metodologi yang digunakan adalah penyebaran kuesioner (survey). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persembahan persepuluhan dengan berkat yang diterima jemaat GBI Rempoa Rayon 1H.

Kata Kunci: Persepuluhan, Maleakhi 3:10, Berkat, Persembahan.

Abstract

Tithe was an offering that the Israelites were required to bring into the house of God. This offering became the portion or right of the priests, both of the High Priest, the Chief Priest, and other priests who were specifically assigned to the Levites who were appointed by God to serve in the house of God. Recently many churches today, especially the Pentecostal and Charismatic churches still set tithing as an obligation that the congregation must offer to the house of God. The majority of congregations in GBI Rempoa Rayon 1H have given tithes in general, but their motivation for giving is quite diverse. Some give solely out of love and obedience to God. Some give because they want to be blessed materially and there are also those who give offerings because it is an obligation. This is quantitative research with the methodology used is the distribution of questionnaires (survey). The results of the research show that there is a significant relationship between offering tithes and the blessings received by the GBI Rempoa Rayon 1H congregation.

Key Words: *Tithe, Malachi 10:3, Blessiing, Offering.*



This work licensed under a Creative Commons Attribution- License 4.0 CC BY SA International License

Pendahuluan

Persembahan merupakan salah satu bagian dari liturgi yang umum ada di berbagai denominasi gereja selain pujian, doa dan pemberitaan firman Allah. Berpedoman kepada Alkitab di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ada beberapa jenis persembahan yang sering dipersembahkan umat Israel ke Rumah Allah, yakni korban persembahan berupa binatang (Im. 1-7), persembahan sulung (Kej. 4:4; Ul. 12:6, 17, 14:23; Yeh. 44:30), persembahan khusus (Kel. 25:2, 29:28, 30:14; Im. 7:14; Bil. 18:8, dan lain-lain), persembahan sukarela (Im. 22:18; Bil. 15:20; Ul. 16:10; 1Raj. 29:9, 29:17; Ezr. 2:68, dan lain-lain), dan persembahan persepuluhan (Im. 27:30, 32; Bil. 18:28; Ul. 14:28, 26:12; 2Raj. 31:6; Ibr. 7:5; dan lain-lain).

Keunikan dari persembahan yang dilakukan oleh umat Israel pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah persembahan wajib dilakukan semua golongan dari sisi ekonomi baik orang kaya maupun orang miskin sesuai dengan hukum Taurat termasuk tentang persembahan persepuluhan. Persembahan persepuluhan di Perjanjian Lama menjadi suatu ketentuan yang harus diberikan orang Israel karena segala sesuatu yang diperoleh manusia berasal dari pada Allah sehingga harus dikembalikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah.¹

Perjanjian Lama mengatur bahwa persembahan persepuluhan dipersembahkan tahun demi tahun (Ul. 14:22). Selanjutnya orang Israel pada tahun yang ketiga dan menaruhnya di dalam kota masing-masing (Ul. 14:28; 26:12). Nabi Maleakhi menyampaikan bahwa persembahan persepuluhan harus dibawa ke dalam rumah perbendaharaan (Mal. 3:8). Persembahan persepuluhan dari orang Israel diberikan sebagai milik pusaka bani Lewi (Bil. 18:21, 24). Bahkan bani Lewi yang menerima persembahan persepuluhan diwajibkan juga memberikan persembahan persepuluhan dari yang mereka terima (Bil. 18:26, 28; Neh. 10:38).

¹ A. Munthe, *Tema-Tema Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 69-70.

Gereja-gereja masa kini masih pro-kontra sehubungan dengan persembahan persepuluhan. Ada gereja-gereja yang masih mewajibkan jemaat untuk mempersembahkan persepuluhan namun ada gereja yang menganggap persepuluhan itu tidak relevan lagi. Intinya masih ada perbedaan pandangan di komunitas Kristen tentang persepuluhan. Beberapa pandangan yang menunjukkan perbedaan pandangan tentang persepuluhan antara lain, pertama, Argumen Pertama yang umum terdengar bahwa persembahan persepuluhan bukan kewajiban. Berdasarkan pendapat yang disampaikan Larry Burkett seperti yang dikutip Sumardijana di situs Gereja Kristen Jawi Wetan bahwa persembahan persepuluhan bukan suatu kewajiban karena tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak mempersembahkan persembahan persepuluhan. Alkitab hanya mencatat bahwa orang yang memberikan persembahan persepuluhan akan mendapat berkat dari Allah namun tidak ada ancaman penghukuman bagi yang tidak memberikan.²

Kedua, persepuluhan dalam konteks keimaman suku Lewi dan untuk menolong orang Lewi yang tidak mendapatkan hak warisan tanah. Keimaman tersebut sekarang ini sudah digantikan oleh Yesus Kristus yang menjadi Imam Besar. Dengan Keimaman Yesus Kristus, maka konsep keimaman suku Lewi berakhir sehingga persembahan persepuluhan tidak lagi relevan di masa kini. Apalagi Yesus Kristus dan para pengikutnya tidak mempersembahkan persembahan persepuluhan di sepanjang pelayanan mereka.³

Ketiga, ada yang memberikan persembahan persepuluhan didasarkan pada pemahaman yang kurang tepat di mana banyak yang memberikan persembahan karena merasa takut mengalami kemerosotan dalam bidang ekonomi karena dihabisi oleh binatang pelahap dan ingin mendapat berkat yang berlimpah di segala bidang (Mal. 3:10-11). Ketakutan mengalami kemerosotan di bidang ekonomi dan keinginan untuk mendapat berkat berlimpah di segala bidang ini tidak lepas dari khotbah-khotbah tentang persembahan persepuluhan yang dinilai sebagai bentuk ancaman dan intimidasi terhadap jemaat.⁴

Keempat, ada orang Kristen yang setuju dengan persembahan persepuluhan akan tetapi konsepnya karena ingin diberkati. Ini merupakan argumen kedelapan seperti yang diakui juga oleh David M. Parker dalam artikel *Tithing: Instruction or Instructive* bahwa memberi persembahan persepuluhan ke gereja akan mendatangkan berkat termasuk berkat materi. Paradigma itu membuat banyak

² Sumardijana, "Persembahan Persepuluhan," accessed April 5, 2022, <https://gkjw.or.id/essay/persembahan-persepuluhan/>.

³ Murni H Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Persepuluhan," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 30

⁴ Yonathan Wingit Pramono, "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 158–70.

orang Kristen tidak mempertanyakan tujuan dan manfaat dari persembahan persepuluhan.⁵

Perbedaan pandangan seperti yang diuraikan di atas menunjukkan adanya friksi yang cukup tajam antara gereja-gereja aliran Pentakosta dan Kharismatik dengan gereja non-Pentakosta dan non-Kharismatik. Meski demikian, dalam penelitian yang dilakukan tidak membandingkan antara gereja-gereja tersebut melainkan untuk melihat sudut pandangan jemaat tentang persepuluhan dan keyakinan akan menerima sesuatu dari Tuhan karena sudah memberikan persepuluhan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian korelasi untuk melihat hubungan dengan metode penelitian yang digunakan adalah survey analitis (*analytical survey*), yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan suatu situasi dengan mempelajari dua variabel yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian,⁶ yaitu untuk melihat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sementara populasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah jumlah jemaat yang terdaftar atau jemaat yang memiliki kartu jemaat sebanyak 52 orang. Pengambilan sampling menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁷

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Persepuluhan

Kata bahasa Ibrani yang digunakan untuk persepuluhan adalah מַעְשָׂר (ma'esar) yang berarti "sepersepuluh" atau "persepuluhan,"⁸ yang berhubungan dengan kata kerja bahasa Arab "ashara" yang berarti "membentuk komunitas" atau "kelompok" dan kata benda bahasa Arab "ashīrat" yang berarti "suku" dan "ma'shar" yang berarti "perkumpulan". Karena bentuknya seperti sepuluh jari, maka perkembangan semantiknya menjadi "sepuluh" atau "kumpulan" dan "kesatuan." Bahasa Ugarit dan Akkadia disebut juga dengan "šr" dan "ešru" dan dalam bahasa Aramik adalah "āšar."⁹

Sementara persepuluhan di dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀποδεκατόω (apodekatoō) yang berarti "persepuluhan" namun dihubungkan dengan konsep "memberi" dan "mengambil." Ada juga penggunaan kata bahasa Yunani dari persepuluhan yaitu *dekatoō* yang berarti "mengumpulkan" atau "membayar" persepuluhan dan *dekatos* yang berarti "persepuluhan," yang biasanya

⁵ David M Parker, "Tithing: Instruction or Instructive?," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 201–20.

⁶ Morissan, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 166.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 122.

⁸ "Strong, E-Sword an Electronic Edge."

⁹ Ronald B. Allen, "Ma'aser," in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1980), 702.

berasal dari hasil tanah atau hasil dari pertanian dan dianggap sebagai bagian dari keseluruhan hak yang seharusnya menjadi milik Allah untuk mendukung tempat ibadah dan para imam yang terlibat di dalamnya.¹⁰

Berdasarkan etimologi dari persepuluhan sudah dapat diketahui makna dari persepuluhan, yaitu sepersepuluh dari hasil bumi. Menurut Yamowa'a Bate'e pengertian dari persepuluhan adalah persepuluhan, sepersepuluh bagian atau memberikan sepersepuluh dari. Namun jika merujuk kepada penggunaan kata bahasa Yunani, maka pengertian dari persepuluhan adalah kebiasaan memberikan sepersepuluh dari hasil tanah dan rampasan perang kepada imam dan raja.¹¹

The Lexicon of Evangelical Christianity memberikan definisi dari persepuluhan sebagai sepersepuluh dari pendapatan seseorang, terutama yang dipersembahkan kepada Allah dan sebagai praktik yang dilakukan oleh orang percaya untuk tujuan mendukung operasional gereja. Sementara pengertian persepuluhan secara umum adalah pendapatan bersih seseorang tapi tidak ada larangan untuk memberikan dari pendapatan kotor. Ini adalah merupakan hukum moral bagi setiap orang percaya.¹²

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Persepuluhan dalam konsep orang Israel pada mulanya adalah pemberian sukarela Abraham kepada Melkisedek dan sebagai bentuk penghargaan kepada raja dan imam (Kej. 14:18, 20). Begitu juga dengan Yakub yang memberikan persepuluhan kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur dan peringatan atas pertolongan Allah yang telah membawa Yakub kembali ke rumah bapanya (Kej. 28:20-22).

Selanjutnya persepuluhan selepas orang Israel ditebus dari perbudakan di Mesir disampaikan kepada orang Israel seperti yang disebutkan dalam kitab Imamat bahwa persembahan persepuluhan dari tanah, baik hasil benih di tanah, maupun dari buah pohon-pohonan adalah milik Allah dan persembahan kudus bagi Allah (Im. 27:30-33). David A. Croteau mengungkapkan bahwa persembahan persepuluhan menurut Imamat 27 dalam konteks sumpah atau janji kepada Allah. Akan tetapi tidak dijelaskan kepada siapa dan diberikan ke mana persembahan persepuluhan tersebut. Walau tidak dinyatakan secara eksplisit tapi diyakini persembahan persepuluhan dalam konteks Imamat 27 diberikan kepada imam dan ke rumah Allah.¹³

¹⁰ G.F. Hawthorne, "Tithe," in *The New International Dictionary of New Testament Theological Volume III*, ed. Colin Brown (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1975), 851.

¹¹ Yamowaa Batee, *Mengungkap Misteri Persepuluhan: Praktik Persepuluhan Dilakukan, Tetapi Tidak Dimengerti* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 16.

¹² Ervin Budiselić, Biblijski Institut, and Zagreb Hr, "The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving Part 2," *Kairos* Vol.9 (May 2015): 145.

¹³ David A Croteau, *A Biblical and Theological Analysis of Tithing: Toward a Theology of Giving in the New Covenant Era* (North Carolina: Southeastern Baptist Theological Seminary, 2005), 90–91.

Hukum Musa mencatat bahwa persembahan persepuluhan juga diberikan kepada imam khususnya bagi suku Lewi yang tidak mendapatkan warisan pusaka tanah. Semua suku Israel diwajibkan untuk memberikan persembahan persepuluhan dalam rangka menopang kehidupan suku Lewi yang ditahbiskan menjadi imam yang melayani di Tempat Pertemuan, Kemah Suci dan Bait Suci (Bil. 18:21, 24, 26). Persepuluhan yang diberikan orang Israel dapat dalam bentuk benih, buah dari pohon, kawanan domba dan kambing. Persepuluhan yang diterima suku Lewi sebagai reward atas tugas pelayanan di Kemah Pertemuan.¹⁴

Selain itu ada juga persepuluhan yang diberikan pada akhir tiga tahun orang Israel harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanah dan menaruhnya di dalam kota untuk dinikmati bersama oleh orang Lewi, orang asing, anak yatim, janda-janda dan orang yang memberikan persembahan persepuluhan (Ul. 14:28-29, 26:12). Persembahan persepuluhan yang diberikan pada festival-festival seperti Paskah, Pondok Daun, dan Pentakosta dimaksud untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang semakin berkembang pada masa itu.¹⁵ 147-148 Menurut Marvin E. Tate, persembahan persepuluhan tahun ketiga dimaksud untuk mencegah terjadinya pemiskinan terhadap imam-imam yang berada di desa-desa menyusul berlakunya pemusatan ibadah orang Israel.¹⁶

Tujuan Persepuluhan

Persepuluhan yang sudah ditetapkan Tuhan sebagai suatu kewajiban karena sudah masuk dalam ranah hukum tentu saja memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Menaati Perintah Allah

Persembahan persepuluhan dalam bentuk hasil bumi maupun ternak merupakan bagian integral dari ibadah orang Israel kepada Allah dan ditetapkan dalam *mosaic law* (hukum mozaik yang merujuk kepada hukum Musa) sebagai persembahan kudus bagi Allah (Im. 27:30-32). Persembahan persepuluhan yang ditetapkan dalam hukum Musa sebagai persembahan yang kudus kepada Allah yang diberikan kepada imam Lewi dan imam Harun menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan adalah suatu kewajiban yang harus ditaati.¹⁷ Pada teks yang lain dalam hukum Musa dijelaskan maksud dari persembahan persepuluhan yang wajib diberikan orang Israel adalah agar orang Israel tidak mengabaikan suku Lewi dan belajar untuk takut akan Allah (Ul. 4:23, 12:19, 14:27).¹⁸

¹⁴ Croteau, *A Biblical and Theological Analysis of Tithing: Toward a Theology of Giving in the New Covenant Era*.

¹⁵ Budiselić, Institut, and Hr, "The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving Part 2."

¹⁶ Marvin E Tate, "Tithing: Legalism or Benchmark?," *Review & Expositor* 70, no. 2 (1973): 157–156.

¹⁷ Lekgetho Moretsi, "Tithing: An Evaluation of the Biblical Background," *In Die Skriflig* 43, no. 2 (2009): 402.

¹⁸ Croteau, *A Biblical and Theological Analysis of Tithing: Toward a Theology of Giving in the New Covenant Era*.

Miracle Ajah mengungkapkan bahwa berdasarkan kitab Bilangan jelas sekali persembahan persepuluhan diberikan sebagai persembahan kepada Allah dan sebagai bukti kasih orang Israel kepada Allah dan kepada sesama yang merupakan inti dari hukum Taurat.¹⁹ Itu sebabnya nabi Maleakhi menegur ibadah yang dilakukan orang Israel karena mereka tidak menaati hukum-hukum Allah termasuk dalam hal memberikan persembahan persepuluhan.²⁰

2. Ucapan Syukur

Persembahan persepuluhan yang berkaitan dengan festival pertanian mengandung makna sebagai ucapan syukur karena Allah menyediakan benih dan melipatgandakan hasilnya (2Kor. 9:11-15). Selain itu, festival-festival tersebut sebagai peringatan karya-karya Allah atas umatnya termasuk pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir.²¹ Menurut David A. Croteau dalam buku berjudul "Perspectives on Tithing" menyatakan bahwa persembahan yang diberikan umat Israel termasuk persembahan persepuluhan dimaksud sebagai bentuk ucapan syukur sekaligus mengakui bahwa Allah sebagai Pencipta dan orang percaya adalah oknum yang diberi mandat dalam penatalayanan.²² Perjanjian Baru menunjukkan perspektif yang baru terkait dengan persembahan persepuluhan di mana orang-orang percaya yang dipenuhi dan diberdayakan oleh Roh Kudus memberikan persembahan yang nilainya lebih dari persepuluhan (Kis. 2:44-47, 4:32-35).

3. Ibadah Kepada Allah

Menurut Janet Olajire Oluwoye dalam disertasinya menyatakan persepuluhan tidak hanya berbicara tentang persembahan kudus yang diberikan kepada Allah tapi juga mencakup skop yang lebih luas, yaitu ibadah.²³ Senada dengan Oluwoye, hal yang sama disampaikan oleh Rodriguez dengan mengatakan persembahan persepuluhan diberikan dalam suasana dan konteks ibadah yang merupakan tindakan penyembahan kepada Allah dan sebagai bukti kebergantungan orang percaya kepada Allah.²⁴

Persembahan persepuluhan sebagai bagian dari ibadah juga terlihat dalam kitab Maleakhi di mana Allah melalui nabi Maleakhi mencela ibadah orang Israel yang tidak disertai keadilan dan kasih. Orang Israel melakukan ibadah akan tetapi tetap melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang menjijikan di hadapan Allah bahkan terkesan orang Israel mencoba menipu dan merampok apa yang menjadi hak Allah. Ibadah tidak hanya berbicara tentang memberikan persembahan tapi

¹⁹ Ajah, "Tithing in Ugarit and the Pentateuch-Possible Implications for Africa."

²⁰ Moretsi, 402.

²¹ Janet Olajire Oluwoye, "Ethical Evaluation of Tithes and Offerings in Osun Baptist Conference, Nigeria" (Nigeria: University of Ibadan, 2013), 39.

²² David A Croteau et al., *Perspective on Thiting: 4 View*, ed. David A Croteau (Tennessee: B&H Publishing Group, 2011), 41–42.

²³ Oluwoye, "Ethical Evaluation of Tithes and Offerings in Osun Baptist Conference, Nigeria."

²⁴ Janet Olajire Oluwoye, "Ethical Evaluation of Tithes and Offerings in Osun Baptist Conference, Nigeria" (Nigeria: University of Ibadan, 2013), 39.

juga berbicara tentang sikap hati dalam melakukan ketetapan-ketetapan Allah termasuk ketika memberikan persembahan persepuluhan.²⁵

Pengertian Berkat

Kata bahasa Ibrani dari berkat adalah בָּרַךְ (b^erâkâh) yang berarti “berkat” dengan implikasi kemakmuran.²⁶ Akar dan turunan kata dari *b^erâkâh* muncul sebanyak 415 kali di mana sekitar 214 kali digunakan dalam bentuk *piel* yang berarti “untuk memberkati” dan sekitar 61 kali digunakan dalam bentuk *qal* dengan arti “diberkati.” Makna kata “memberkati” dalam pemikiran Perjanjian Lama adalah diberkati dengan kekuatan untuk kesuksesan, kemakmuran, kesuburan, umur panjang, dan lain sebagainya.²⁷ Sementara kata kerja “berkat” dalam bahasa Ibraninya adalah בָּרַךְ (bârak) yang berarti “memberkati” dengan implikasi pemujaan kepada Allah.²⁸

Menurut H. Mowvley dalam artikel berjudul “The Concept and Content of ‘Blessing’ in the Old Testament”, akar kata bahasa Ibrani *brk* mengandung dua lingkup makna dalam bahasa Inggris, pertama, makna yang mengacu kepada sendi lutut yang digunakan untuk menopang beban ketika seseorang berlutut (Hkm. 7:5; Yeh. 47:4) dan kedua, digunakan untuk menunjukkan pangkuan di mana seorang anak boleh duduk (2Raj. 4:20). Mowvly mengakui bahwa kedua makna kata tersebut terkesan tidak saling berhubungan. Namun beberapa teks menunjukkan bahwa kata berkat yang mengacu kepada makna kedua, yaitu pangkuan di mana seorang anak dapat duduk mengindikasikan ke arah garis keturunan (Kej. 48:8-12; 30:3).²⁹

Kata berkat dalam bahasa Yunani adalah εὐλογία (eulogía) yang berarti “berkat” dengan implikasi menerima kemurahan atau menerima manfaat.³⁰ Makna lain dari kata benda “berkat” di dalam bahasa Yunani adalah “berbicara baik”, dan “memuji”. Sementara kata *eulogētos* mengandung makna “memuji” dan “memberkati.” Berdasarkan kata bendanya, maka “berkat” adalah seseorang yang berbicara dengan baik atau seseorang yang menyampaikan ucapan bahagia sehingga orang tersebut dipuji.³¹ Sementara Ephraim Radner menyatakan bahwa kata *eulogia* mengandung arti “berbicara yang baik” tentang sesuatu-pujian, memuji, sanjungan, dan lain sebagainya. Namun pertama-tama kata “berkat” itu merupakan pemberian Allah dan menunjukkan tindakan dan karakter Ilahi. Menurut Radner, narasi tentang

²⁵ Budiselić, Institut, and Hr, “The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving Part 2.”

²⁶ “Strong, E-Sword an Electronic Edge.” n.d.

²⁷ John N. Oswalt, “Berâkâh,” in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1980).

²⁸ “Strong, E-Sword an Electronic Edge.”

²⁹ Harry Mowvley, “The Concept and Content of ‘Blessing’ in the Old Testament,” *The Bible Translator* 16, no. 2 (1965): 74–80, <https://doi.org/10.1177/000608446501600203>.

³⁰ “Strong, E-Sword an Electronic Edge.”

³¹ Hans George Link, “Blessing,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1975).

berkat pertama-tama terlihat dalam konteks penciptaan langit dan bumi (Kej. 1:21-23).³²

Pengertian berkat menurut Mowvly adalah tindakan khusyuk dan disengaja yang melalui tindakan tersebut keuntungan-keuntungan spesifik dan konkret di terima. Pada Perjanjian Lama, tindakan-tindakan tersebut seringkali dianggap memiliki kekuatan dan magis. Namun tetap saja pemahaman dari berkat merupakan hak prerogatif Allah. Manusia yang memberikan berkat kepada manusia lainnya tetap saja terealisasi atau tidaknya berkat tersebut tergantung dari Allah. Dengan kata lain, berkat itu dari dan dikendalikan oleh Allah walaupun transmisinya membutuhkan kata dan tindakan dari manusia.³³

Menurut Jeff S. Anderson, berkat adalah cara untuk memohon, mendistribusikan, atau merayakan kesejahteraan yang datang dari Allah. Berkat di dalam Perjanjian lama berkaitan dengan kesuburan (generasi), otoritas dan kekuasaan, keutungan, kedamaian, dan ketenangan. Berkat semula dari Allah kepada manusia kemudian diteruskan dari manusia kepada manusia.³⁴ Radner mengungkapkan pengertian berkat, yakni “primarily the act of God in creating life, sustaining it, and extending or propagating it.” Pengertian tersebut secara bebas diartikan bahwa berkat merupakan tindakan Allah dalam menciptakan kehidupan, mempertahankannya, dan memperluas atau menyebarkannya.³⁵ Allah dalam perspektif teologis adalah sumber atau subyek dari berkat di mana berkat tersebut akan mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Sebagai sumber atau subyek dari berkat ditunjukkan melalui berbagai teks yang memuji kemurahan Allah dalam hal berkat (Mzm. 26:12, 34:1, 63:4, 66:8, 68:26, 96:2, dan lain-lain).

Bentuk-Bentuk Berkat

1. Berkat Jasmani

Berkat jasmani yang dimaksud dalam konteks ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan berkat materi. Teks-teks Perjanjian Lama memberikan gambaran bahwa berkat sejak masa padang Gurun sampai orang Israel menempati tanah Kanaan selalu dikaitkan dengan ketaatan. Menurut Hikman Sirait dalam buku “Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama” dikatakan bahwa ketaatan atau kesetiaan akan mendatangkan keberhasilan dan ketidaktaatan atau ketidaksetiaan mendatangkan kegagalan.³⁶ Dikaitkan dengan konteks berkat, maka ketaatan atau kesetiaan mendapat berkat dan ketidaktaatan atau ketidaksetiaan mendatangkan kutuk. Hal ini terlihat dari karya-karya Allah yang memberkati umat Israel dengan

³² Ephraim Radner, “Blessing: A Scriptural and Theological Reflection,” *Pro Ecclesia* 19, no. 1 (2010): 8.

³³ Mowvley, “The Concept and Content of ‘Blessing’ in the Old Testament.”

³⁴ Jeff S Anderson, *The Blessing and the Curse: Trajectories in the Theology of the Old Testament* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014).

³⁵ Radner, “Blessing: A Scriptural and Theological Reflection.”

³⁶ Hikman Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018).

kemenangan di dalam peperangan ketika mereka taat kepada Allah. Namun sebaliknya, umat Israel diizinkan mengalami kekalahan di dalam peperangan ketika mereka tidak taat kepada Allah.

Berkat di dalam Perjanjian Lama secara umum dikaitkan dengan kemakmuran seperti keberhasilan dalam bidang pertanian dan peternakan, kelahiran keturunan (generasi), keamanan dari serangan musuh, kedamaian dan keuangan seperti yang tampak dalam pernyataan Eliezer kepada Abraham (Kej. 24:35).³⁷ Ini juga yang dinyatakan oleh Finilon dalam artikelnya berjudul “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat dalam Kehidupan Orang Percaya” dengan mengatakan bahwa rumusan kata berkat mencakup berbagai aspek seperti aspek fisik yang mencakup kesehatan dan kekuatan serta aspek ekonomi yang mencakup kelimpahan materi.³⁸

Berkat jasmani atau berkat materi di dalam teks-teks Perjanjian Lama mencakup berkat keberhasilan dalam usaha, kelimpahan dalam materi (kemakmuran), keturunan, kemenangan di dalam peperangan yang tentu saja mendatangkan kedamaian dan keamanan. Sementara di dalam Perjanjian Baru berkat yang Yesus Kristus berikan kepada individu-individu dan komunitas antara lain adalah kesembuhan dari berbagai sakit penyakit dan memberi makan orang banyak serta mengusir roh-roh jahat.

2. Berkat Rohani

Rasul Paulus dalam tulisannya secara eksplisit menyampaikan berkat yang paling penting yang akan diperoleh orang percaya adalah segala berkat rohani di dalam sorga di mana salah satu berkat yang dimaksud adalah Allah telah memilih orang percaya dan diangkat menjadi anak-anak-Nya. Selain itu, berkat rohani di dalam perspektif Rasul Paulus adalah karunia roh, kekudusan, pengangkatan hingga pengharapan akan kemuliaan (Ef. 1:3-14).³⁹

Berkat terbesar yang diperoleh setiap orang percaya adalah berkat rohani, yaitu berkat pengampunan dan keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus di mana keselamatan itu adalah karya Allah yang membawa manusia keluar dari hukuman menuju kepada pembenaran. Keselamatan itu tidak hanya berbicara tentang masa kini tetapi juga mencakup masa datang. Namun yang penting untuk diperhatikan bahwa keselamatan itu adalah anugerah Allah bagi manusia karena banyak yang terpanggil sedikit yang terpilih (Mat. 22:14).⁴⁰ Pemazmur juga menyinggung berkat rohani seperti berkat kehidupan untuk selama-lamanya yang akan diterima orang-orang yang takut akan Allah (Mzm. 133:3).

Alkitab memberi petunjuk bahwa bentuk berkat rohani salah satunya adalah sukacita yang berlimpah-limpah (Mzm. 16:11; Mat. 5:8; Kis. 2:28). Itu sebabnya mempersempit persepuluhan harus didasarkan pada ketulusan sehingga

³⁷ Grüneberg.

³⁸ I Ketut Enoch and Finilon Finilon, “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 148–73.

³⁹ Gallagher.

⁴⁰ Enoch and Finilon, “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya.”

setiap orang yang mempersembahkan persepuluhan mendapatkan berkat sukacita sekaligus berkat kemurahan hati (2Kor. 9:5).

Pembahasan

1. Uji Validitas Item Pertanyaan

Berdasarkan uji validitas terhadap 31 item pernyataan dengan menggunakan sampel minimal 30 responden dengan r -Hitung $>$ r -Tabel sebesar 0,361 maka diperoleh hasil sebanyak 26 item pertanyaan dinyatakan valid dan 5 item pernyataan dinyatakan *invalid*, yakni item pernyataan nomor 13,14,15,17 dan 18 dengan r -Hitung lebih kecil dari r -Tabel masing-masing 0,007; 0,009; 0,174; 0,190 dan 0,044. Oleh karena itu lima item pernyataan yang *invalid* tidak diikuti dalam pengujian lainnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap variabel Y atau variabel pertumbuhan Pertumbuhan Rohani Jemaat dengan 52 responden (sampel) dan tidak ada yang *excluded* dengan jumlah pernyataan yang diuji sebagai 12 item (pernyataan *valid*) pernyataan tercatat Cronbach's Alpha sebesar 0,884 $>$ 0,6 yang diinterpretasikan bahwa seluruh item pernyataan reliabel atau dapat dipercaya.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variabel	Case Processing Summary		Reliability Statistics	
	N	%	N of Items	Cronbach's Alpha
X	59	100	14	.729
Y	59	100	12	.884
X dan Y	59	100	26	.886

3. Uji Normalitas

Nilai CoV sebesar 14,86% $<$ 30% sehingga data semua variable dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sementara rasio skewness sebesar 0,90 $<$ dari 2 (rasio Skewness antara -2 sampai dengan 2) sehingga data semua variable dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Statistic	Std. Error
TO	Mean	92.9	1.91
TAL		0	5

95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	89.06	
	Upper Bound	96.75	
5% Trimmed Mean		93.12	
Median		94.50	
Variance		190.638	
Std. Deviation		13.807	
Minimum		62	
Maximum		121	
Range		59	
Interquartile Range		18	
Skewness		-.280	.330
Kurtosis		-.118	.650

4. Uji Korelasi

1) Korelasi X dan Y

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara variabel X dengan Y. Oleh karena itu hipotesis Ha diterima atau terdapat hubungan signifikan persembahan persepuluhan berdasarkan Maleakhi 3:10 dengan berkat yang diterima jemaat GBI Rempoa Rayon 1H.

Tabel 3. Uji Korelasi Variabel X dan Y

		VA R_X	VA R_Y
VAR _X	Pearson Correlation	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
VAR _Y	Pearson Correlation	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

2) Korelasi X1 dan Y

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan “sedang” antara variabel X1 dengan Y.

Tabel 4. Korelasi X1 dengan Y

		X1	VA R_Y
X1	Pearson Correlation	1	.452**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	52	52
VAR_Y	Pearson Correlation	.452**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	52	52

3) Korelasi X2 dengan Y

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan sedang antara variabel X2 dengan variable Y.

Tabel 5. Korelasi X2 dengan Y

		X2	VA R_Y
X2	Pearson Correlation	1	.480**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
VAR_Y	Pearson Correlation	.480**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

4) Korelasi X3 dengan Y.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan sedang antara variabel X3 dengan variable Y

.Tabel 6. Korelasi X3 dengan Y

		X3	VA R_Y
X3	Pearson Correlation	1	.629**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
VAR_Y	Pearson Correlation	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

5) Korelasi X dengan Y1

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan sedang antara variabel X dengan variable Y1.

Tabel 7. Korelasi X dengan Y1

		VA R_X	Y1
X	Pearson Correlation	1	.468**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Y1	Pearson Correlation	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

6) Korelasi X2 dengan Y

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan signifikan antara variabel X dengan variable Y2.

Tabel 8 Korelasi X dengan Y2

		VA R_X	Y2
VAR_X	Pearson Correlation	1	.645**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Y2	Pearson Correlation	.645**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

Kesimpulan

Hasil pengolahan data penelitian dengan melihat hubungan antara indikator dengan variabel dan variabel dengan indikator menunjukkan bahwa indikator secara keseluruhan nilai Pearson Correlation variabel X dan Y sebesar 0,621 masuk dalam rentang 0,51-0,75 dengan interpretasi hubungan signifikan membuktikan bahwa Ha diterima atau terdapat hubungan signifikan antara Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 dengan Berkat yang Diterima Jemaat GBI Rempoa Rayon 1H. Nilai sign. 2 tailed variabel X dan Y sebesar 0.000 < 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan “bermakna” antara Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 dengan Berkat

yang Diterima Jemaat GBI Rempoa Rayon 1H. Berkat yang diterima jemaat GBI Rempoa lebih dominan ke berkat rohani dengan Tingkat Capaian Responden sebesar 78,91% dan berkat rohani yang diterima jemaat GBI Rempoa adalah berkat sukacita dengan hasil 82,69% dengan kategori “baik”. Jadi hasil penelitian dengan variabel Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 dan Berkat yang di terima Jemaat GBI Rempoa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna.

Daftar Pustaka

- A. Munthe, *Tema-Tema Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- David A Croteau, *A Biblical and Theological Analysis of Tithing: Toward a Theology of Giving in the New Covenant Era* (North Carolina: Southeastern Baptist Theological Seminary, 2005.
- David M Parker, “Tithing: Instruction or Instructive?,” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2, 2012.
- Ephraim Radner, “Blessing: A Scriptural and Theological Reflection,” *Pro Ecclesia* 19, no. 1, 2010.
- Ervin Budiselić, Biblijski Institut, and Zagreb Hr, “The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving Part 2,” *Kairos* Vol.9, May 2015.
- G.F. Hawthorne, “Tithe,” in *The New International Dictionary of New Testament Theological Volume III*, ed. Colin Brown, Grand Rapids: Regency Reference Library, 1975.
- Hans George Link, “Blessing,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown, Grand Rapids: Regency Reference Library, 1975.
- Hans George Link, “Blessing,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown, Grand Rapids: Regency Reference Library, 1975.
- Hikman Sirait, *Tema-Tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran Dan Kontekstualisasi*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- I Ketut Enoch and Finilon Finilon, “Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1, 2012.
- Janet Olajire Oluwoye, “Ethical Evaluation of Tithes and Offerings in Osun Baptist Conference, Nigeria”, Nigeria: University of Ibadan, 2013.
- Jeff S Anderson, *The Blessing and the Curse: Trajectories in the Theology of the Old Testament*, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- John N. Oswalt, “Berâkâh,” in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason Leonard Archer, and Bruce K. Waltke, Chicago: Moody Press, 1980.
- Lekgetho Moretsi, “Tithing: An Evaluation of the Biblical Background,” *In Die Skriflig* 43, no. 2, 2009.
- Marvin E Tate, “Tithing: Legalism or Benchmark?,” *Review & Expositor* 70, no. 2, 1973.
- Morissan, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Murni H Sitanggang, “Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1, 2011.

- Ronald B. Allen, "Ma'aser," in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, Chicago: Moody Press, 1980.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumardijana, "Persembahan Perpuluhan," accessed April 5, 2022, <https://gkpw.or.id/essay/persembahan-persepuluhan/>.
- Yamowaa Batee, *Mengungkap Misteri Persepuluhan: Praktik Persepuluhan Dilakukan, Tetapi Tidak Dimengerti* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021),
- Yonathan Wingit Pramono, "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2, 2020.